

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama pada skripsi ini meliputi; konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Keenam poin tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A. Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan karya imajinatif, karya hasil kreativitas sastrawan. Hasil karya sastra dapat berupa puisi, drama, ataupun prosa. Karya sastra pada umumnya berisi tentang hidup dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh penikmatnya. Membaca karya sastra, terutama prosa, tidak hanya mendapat hiburan tetapi pembaca mendapatkan bahan renungan. Hal ini dimungkinkan karya sastra prosa terutama novel menyuguhkan cerita kehidupan. Sebagaimana dinyatakan oleh karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau apa yang ingin digambarkan pengarang ke dalam karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat menangkap penggambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya.¹

Karya sastra tidak diciptakan dengan imajinasi yang rendah, karena ide dan gagasan pengarang sama pentingnya dengan teknik dan bentuk penulisannya, sehingga hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra dibuat dengan sungguh-sungguh. Melalui karya sastra, tiap-tiap pengarang dapat

¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 26.

mengungkapkan perasaan atau ide-ide yang dirasakan oleh pengarang dengan sangat jelas.

Karya sastra hadir dengan wujud nyata dan imajinasi yang tinggi sehingga proses karya sastra berbeda antara pengarang satu dengan lainnya, proses tersebut bersifat individu. Perbedaannya meliputi ide dan gagasan yang muncul dalam diri pengarang serta penggunaan bahasanya. Kritik sosial hadir karena adanya pengaruh lingkungan terhadap hasil karya sastra. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai media. Salah satunya melalui media karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, dan film. Kebermanfaatan kritik sosial itu sendiri untuk terjalin hubungan yang baik antar individu maupun kelompok dengan mengikuti aturan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga terwujudnya kehidupan yang aman dan damai antar individu satu dengan individu yang lainnya.

Karya sastra terutama novel menyuguhkan kehidupan sosial. Hal itu dinyatakan oleh Ratna, novel dianggap paling dominan dalam mengungkapkan unsur sosial, alasannya karena novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap. Novel memiliki media yang luas dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. Selain itu, bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari.²

Novel adalah sesuatu yang memuat pengalaman manusia yang melalui suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok

² Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hal. 335-336.

atau sejumlah orang (tokoh) di dalam latar yang spesifik. Konteks tersebut bisa diartikan bahwa fiksi merupakan cerita rekaan yang hanya berdasarkan imajinasi.³ Walaupun demikian, novel juga berangkat dari kisah atau sesuatu yang terjadi secara nyata di masyarakat sosial, seperti masalah agama, pendidikan, ekonomi, keluarga, politik, hak-hak perempuan, dan lain-lain.

Novel-novel yang membahas perempuan lahir dari banyak pengarang baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menyebabkan penggambaran perempuan dalam berbagai novel begitu beragam. Ragam ini terlihat dari konflik yang dibangun. Konflik yang kerap diangkat biasanya membahas ketidakadilan yang dialami perempuan, stereotip terhadap perempuan, dan beberapa membahas kekerasan terhadap perempuan, serta perjuangan perempuan.⁴

Permasalahan ketidakadilan terhadap perempuan dapat ditemukan dalam beberapa novel, seperti *Siti Nurbaya*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan *Ca Bau Kan*. Selain ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. Masalah stereotip terhadap perempuan juga terdapat pada novel seperti *Belenggu* dan *Gadis Pantai*. Lalu pada konflik yang menceritakan mengenai perjuangan perempuan yang diantaranya menyetarakan gender, melawan stereotip terhadap perempuan, dan menegakkan keadilan terhadap perempuan yang terdapat pada novel *Saman*, *Perempuan Berkalung Sorban*, dan *Bumi Manusia*.⁵

³ M. Ali Sidiqin & Sri Ulina Beru Ginting, *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia* (Binjai: STKIP Budidaya Binjai, 2021) Hal. 61.

⁴ Umi Rahayu dan Maharani Intan Andalas, *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad* (Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, 2020), Hal. 12.

⁵ *Ibid.*, Hal. 12.

Salah satu novel di atas yang berjudul “Wanita Berkalung Sorban” karya Abidah El-Khalieqy juga terdapat beberapa kejadian yang tidak melibatkan perempuan dalam beberapa urusan masa depan perempuan yang menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki kuasa apa pun bahkan jika itu adalah nasihat dari perempuan. Tentunya hal seperti itu tidak dibenarkan. Laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam mengingatkan muslim yang lain dalam hal yang baik dan mencegah kemungkaran. Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki tidak boleh meremehkan perempuan karena semua umat manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.⁶

Analisis dari novel *Wanita Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy dari penelitian yang dilakukan Qorir Yunia Sari menunjukkan bahwa dalam novel tersebut menunjukkan pesan kepada pembaca dan khalayak umum bahwa agama Islam tidak membatasi ruang gerak muslimah dalam melakukan kegiatan. Islam justru hadi untuk melindungi dan menjaga derajat wanita tanpa membolehkan pria menyiksa wanita. Novel *Wanita Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy juga menyampaikan pada masyarakat pada umumnya bahwa perlakuan yang diterima oleh perempuan bukan kesalahan dari Alquran dan Hadis, melainkan kurang tepatnya penafsiran makna dari Alquran dan Hadis oleh ulama kontemporer sehingga memunculkan kesalahan persepsi bagi sebagian kalangan yang menganggap Islam

⁶ Diah Oktavia Sari, *Pandangan Islam tentang Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban* (Jombang: Jurnal Ilmiah SARASVATI, 2019), hal. 34.

adalah agama yang memomorduakan kedudukan perempuan. Padahal sebenarnya Islam menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan.⁷

Salah satu novel yang layak diteliti adalah *Kidung Nyai Matsna* Karya Nurul Ibad MS. Hal itu didasari beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Melalui sebuah karya pengarang menawarkan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kehidupan, yang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.
2. Karya sastra menyuguhkan kehidupan keberagamaan dalam balutan tradisi hubungan kiai-santri atau kiai dengan para pengikutnya yang acapkali bersifat dogmatik.
3. Mengetahui bagaimana seorang perempuan bisa berada dalam posisi dengan status istri kiai dalam lingkaran poligami. Bahwa tidak sedikit kiai yang mempunyai istri lebih dari satu. Jika dilihat dari sudut pandang lain, tidak ada seorang pun wanita yang ingin menjadi istri kedua, ketiga dan seterusnya. Menjadi istri kedua atau kesekian, seorang wanita harus siap mental dan batin. Namun juga tidak sedikit wanita yang justru bahagia dalam mengejar status sebagai istri kiai meskipun dalam lingkaran poligami tersebut.

Setelah membaca novel, mungkin sekali pembaca akan merasakan sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya, mungkin berupa keharuan ikut merasakan penderitaan atau kebahagiaan seperti yang dialami tokoh atau berbagai sifat emotif lain yang dapat menyebabkan pembaca mengalami perubahan dalam menyikapi

⁷ *Ibid.*, hal. 35.

hidup dan kehidupan ini.⁸ Sebagai karya sastra yang lahir dari seorang sastrawan pesantren (Nurul Ibad MS penulis novel ini memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pengasuh sebuah pesantren). Novel *Kidung Nyai Matsna* ini sarat dengan nilai-nilai religius dan kritik sosial khususnya dalam konteks feminis Islam. Hal ini berkaitan dengan perkembangan yang semakin tak terelakkan dengan adanya isu-isu feminis di dunia yang terkadang berbenturan dengan syariat Islam, namun di sinilah peran dari novel *Kidung Nyai Matsna* untuk setidaknya menyeimbangkan sesuai dengan tuntunan Islam antara permasalahan perempuan dari kalangan feminis yang berorientasi pada sekularisme serta keduniawian dan kalangan agamawan. Masalah ini relevan bagi peserta didik jenjang SMA supaya tidak bimbang atau ragu akan keyakinannya dengan isu-isu yang beredar. Novel *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad MS yang berlatar di pesantren dengan tradisi-tradisi pola relasi kiai/guru rohani dan santri dengan tunduknya para santri dengan kiainya.

Visi kiai yang dituangkan ke dalam visi pondok pesantren semuanya mengarah pada proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Setelah kiai berperan sebagai pencari jalan di pondok pesantren dengan tugas membentuk tujuan dan visi dalam pesantren, peran kiai sebagai pelita adalah membimbing dan membentuk sistem, budaya, dan iklim yang mendukung visi tersebut. Dalam membangun karakter di pesantren, dibentuklah pengajaran dan pengetahuan dalam kitab kuning dan juga melalui proses pembentukan budaya dan iklim khas pondok

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2002), hal. 71.

pesantren yang merupakan proses lebih lanjut dalam pembentukan karakter santri.⁹ Emosi santri akan terkontrol saat di pesantren, karena setiap saat berinteraksi satu sama lain dan tidak jarang diamati oleh kiai mereka. Ini adalah suatu komunitas yang khas untuk para santri dengan kiai, ustaz, maupun pengurus yang hidup bersama dalam satu gedung (lembaga pendidikan) yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁰

Novel *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad MS lahir sebagai cermin kehidupan masyarakat yang lekat dengan pola relasi kiai dan santri. Pengarang menyajikan sebuah cerminan kehidupan masyarakat dengan tingkah laku, dan keyakinan seorang tokoh kepada Yang Maha Esa, keyakinan kepada kebenaran ajaran keberagaman yang dibawa pemandu agama (kiai-santri), juga keraguan sebagian perempuan terhadap nilai keagamaan khususnya terkait posisi perempuan dalam Islam.

Novel berjudul *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad MS ini menyuguhkan cerita tentang tradisi pesantren atau lebih tepatnya tradisi masyarakat dalam balutan relasi kiai-santri. Nurul Ibad melalui novelnya ini dengan berani mengabarkan kehidupan kalangan pesantren yang mungkin bagi sebagian orang merupakan wilayah sakral dengan keberadaan kiai. Nurul Ibad menampilkan novel ini secara *epic* dengan sajian berbagai tokoh novel dengan berbagai latar sebagai upaya

⁹ Ahmad, *Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter dan Pola Pembentukan Santri* (Lebak: STIE La Tansa Mashiro), hal. 29.

¹⁰ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, *Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta* (Yogyakarta: Institut Ilmu Alquran An-Nur Yogyakarta, 2018), hal. 200.

menampilkan berbagai fenomena yang melatarbelakangi suatu perkawinan dalam balutan poligami serta konflik psikologis sang tokoh yang ada didalamnya.

Novel *Kidung Nyai Matsna* juga memberikan gambaran terkait masalah poligami dan keperempuanan pada masa lampau dengan cerita wayang. Cerita terdahulu dengan kemasan bahasa yang puitis dari pengarang menambah keunikan dari karya sastra ini. Estetika bahasa tersebut dikemas oleh pengarang dengan sedemikian rupa supaya dapat memberi pemahaman yang mendalam oleh pengarang kepada tokoh yang dituju pada novel tersebut, atau bahkan pembaca. Hal ini digunakan seolah menggambarkan bahwa pengarang memberi pesan yang utuh serta mendalam kepada orang yang penulis tujukan, yakni salah satu tokoh pada novel itu.

Berkaitan dengan hal di atas, karya sastra adalah alat yang bisa dijadikan medium yang efektif untuk memperjuangkan kesetaraan gender sebagai akibat dari diskriminasi, penindasan, pemarginalan posisi perempuan karena budaya patriarki di masyarakat.¹¹ Maka, dalam hal ini kritik feminis digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisis isi dari novel *Kidung Nyai Matsna*. Ini adalah hal yang mendasari peneliti melakukan kegiatan demikian karena adanya ilmu yang mengkaji hal demikian.

Selanjutnya, dalam menganalisis kritik feminis dalam novel *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad MS ini, peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

¹¹ Muyassaroh, *Dimensi Gender dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920-2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis* (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2021), hal. 384.

Sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Maka, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.¹² Peneliti tertarik mengkaji novel ini karena dalam novel ini memuat berbagai macam kritik sosial yang terjadi di masyarakat khususnya relasi perempuan dalam hubungan kiai dan santri. Sebagaimana diketahui sastrawan hadir untuk membela keadilan karena munculnya berbagai masalah sosial.¹³ Kajian ini juga bisa dikatakan bagian dari kritik sosial. Kritik ini memiliki kontribusi yang penting dalam masyarakat. Kritik sosial yaitu sarana komunikasi dalam menyampaikan gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial.¹⁴

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kritik feminis dalam novel *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad MS?
2. Bagaimana implikasi dari novel *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad terhadap pembelajaran di SMA?

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hal. 25.

¹³ Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 4-5.

¹⁴ Luluk Khasanah dan M. Badrus Solichin, *Kritik Sosial dalam Novel "Dua Barista" Karya Ning Najhaty Sharma* (Kediri: Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2023), hal. 82.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kritik feminis dalam novel *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad MS.
2. Menemukan implikasi dari *Kidung Nyai Matsna* karya Nurul Ibad MS dengan pembelajaran di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para peneliti yang lain untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu dalam kesastraan pada cabang karya sastra dengan bentuk novel dan aplikasi analisis struktural genetik dan kritik feminis dalam penelitian sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti yang sedang melakukan analisis karya sastra berbentuk novel, khususnya untuk penelitian yang menggunakan analisis struktural genetik dan kritik feminis.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan secara Konseptual

a. Kritik Feminis

Pada dasarnya kaum perempuan terbelenggu dalam perspektif laki-laki karena gerakan dan perjuangan kaum perempuan dalam sektor publik masih beroperasi di bawah peraturan dunia pria. Faktor ini yang menyebabkan perempuan untuk mencari dan menyesuaikan supaya sederajar dengan kaum pria. Hal tersebut memunculkan emansipasi wanita salah satunya di Indonesia untuk mendapatkan hak yang setara dengan kaum pria. Gerakan feminis lahir karena adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Sebenarnya perbedaan gender bukanlah masalah selama tidak memunculkan ketidakadilan gender.¹⁵ Feminisme menuntut supaya perempuan sama dalam berbagai bidang yang merupakan wujud menyejahterakan dirinya atau mungkin juga reaksi kebencian umum terhadap laki-laki atau pihak tertentu karena menindas kepentingannya sebagai perempuan yang ingin lebih maju dan ingin membela kebenaran.¹⁶

Ketidakadilan gender pada perempuan cukup menarik khalayak umum, salah satunya di bidang karya sastra. Karya sastra lahir dari suatu pemikiran atau imajinasi seseorang sebagai sumber inspirasi dan mencerminkan suatu fenomena dalam masyarakat. Pengarang dalam membuat karya sastra umumnya terinspirasi dari pengalaman hidupnya. Setiap kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dikemas dengan detail dan unik untuk melukiskan setiap bentuk peristiwa yang

¹⁵ Yenny Puspita, *Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis* (Palembang: Universitas PGRI Palembang), hal. 31.

¹⁶ Puji Astuti, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah, *Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2018), hal. 106.

terjadi di masyarakat dengan berbagai macam problematika, salah satunya masalah yang menimpa kaum hawa.¹⁷

Masalah pada gender terlihat dalam berbagai karya sastra seperti dalam puisi, drama, novel, dan film. Masalah tersebut tidak lekang dari adanya stereotip gender yang memandang wanita sebagai makhluk yang lemah dan di bawah pria. Stereotip gender banyak diangkat menjadi tema dalam berbagai karya sastra.¹⁸ Tema feminisme bukan hal yang baru dalam dunia sastra. Kritik sastra feminisme lahir dengan dasar pemikiran-pemikiran teoretik.¹⁹

b. Novel *Kidung Nyai Matsna*

Sebuah karya itu bisa dikatakan novel apabila ditandai oleh beberapa hal yaitu ceritanya memberi efek realitas dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dengan kelas sosial.²⁰ Novel *Kidung Nyai Matsna* adalah novel yang ditulis oleh Nurul Ibad MS dan diterbitkan oleh Penerbit Khoja Aksara Tulungagung tahun 2013.

2. Penegasan secara Operasional

Penelitian ini terdapat kajian tentang kritik feminis yang ada pada novel *Kidung Nyai Matsna*. Novel tersebut dibaca oleh peneliti serta dianalisis mengenai kritik feminis yang ada di dalamnya. Novel *Kidung Nyai Matsna* menyajikan topik

¹⁷ Bagus Wahyu Setyawan, Sa'adatun Nuril Hidayah, Ahmad Natsir, & Ahmad Fahrudin, *Stereotype terhadap tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti Bn* (Tulungagung: Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Tulungagung), hal. 66.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 66-67.

¹⁹ Anisa Kurniawati, Lili Liana, Nadya Putriani Asharina, dan Indra Permana, *Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik itu Luka" Karya Eka Kurniawan* (Cimahi: IKIP Siliwangi, 2018), hal. 197.

²⁰ Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan* (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005), hal. 39.

poligami yang cenderung di luar kebiasaan yang masyarakat mengerti. Topik itu berisi mengenai keinginan wanita untuk dipoligami atau bahkan keinginan dari istri pertama. Alasan yang bisa diketahui adalah dari wanita yang ingin dipoligami biasanya karena kebesaran sang pria di mata masyarakat, sedangkan untuk yang keinginan dari istri pertama sang suami adalah kerelaan berkorban demi kebahagiaan suaminya. Mayoritas pembahasan dalam novel tersebut berkaitan dengan poligami dan isu perempuan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kota Kediri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian memuat halaman sampul, halaman judul, lembar pernyataan keaslian, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar kesediaan publikasi, moto, prakata, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian utama dari penelitian berisi mulai dari bab 1 sampai bab 6. Secara lebih lengkap penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

c. Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini memuat tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

d. Bab 4: Hasil Penelitian

Bab ini memuat tentang Bagian ini memuat deskripsi novel *Kidung Nyai Matsna*, bentuk-bentuk kritik feminis dalam novel *Kidung Nyai Matsna*, dan implikasi kritik feminis dalam novel *Kidung Nyai Matsna* terhadap Pembelajaran di SMA.

e. Bab 5: Pembahasan

Bab ini memuat permasalahan kebudayaan dan permasalahan pendidikan, permasalahan diskriminasi gender dan pernikahan poligami, implikasi novel *Kidung Nyai Matsna* dalam pembelajaran di SMA, serta relevansi dengan penelitian terdahulu.

f. Bab 6: Penutup

Berisi simpulan dan saran.

3. Bagian Penutup

Pada bagian ini berisi daftar rujukan dan lampiran.